

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 05, 2025

Revised: February, 25, 2025

Available online: February, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Manajemen diri dan implikasinya terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

Abstract

Background: Diabetes is one of the diseases that has received a lot of attention because it is included in chronic diseases. If not controlled, it can cause serious complications. Hyperglycemia is defined as a disorder in the metabolic system characterized by high blood glucose levels. Self-management behavior is one of the mainstays of diabetes management, so all sufferers of this disease must try to maintain blood sugar monitoring as part of a self-management behavior strategy.

Purpose: To determine self-management and its implications for the quality of life of people with diabetes mellitus.

Method: Quantitative research with descriptive methods, samples taken were 75 respondents and selected through purposive sampling techniques. The instrument used was the Diabetes Self-Management Questionnaire (DSMQ) questionnaire consisting of 16 questions. Data analysis only used univariate analysis.

Results: Respondent data with poor self-management were mostly in the age range of 60-69 years (18 respondents (64.3%), female gender 19 respondents (67.9%), average elementary school education 17 respondents (60.7%), working as self-employed 11 respondents (39.3%). Respondents who consumed the most DM medication had poor self-management as many as 26 respondents (92.9%), respondents who did not routinely take medication had poor self-management as many as 19 respondents (67.9%), and those who had suffered from DM >5 years were also poor in managing themselves as many as 27 respondents (96.4%).

Conclusion: Poor self-management mostly occurred in respondents aged 0-69 years, female gender, low education, private sector workers, did not routinely take medication, and had suffered from DM for quite a long time.

Keywords: Diabetes Mellitus (DM); Quality of Life; Self-Management

Pendahuluan: Penyakit diabetes merupakan salah satu dari banyaknya penyakit yang mendapat banyak perhatian karena termasuk dalam penyakit kronis. Apabila tidak dikendalikan, dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Hiperglikemia diartikan sebagai gangguan pada sistem metabolisme yang ditandai dengan nilai glukosa dalam darah tinggi. Perilaku *self-management* merupakan salah satu andalan pengelolaan diabetes, sehingga semua penderita penyakit ini harus berusaha menjaga pemantauan gula darah sebagai bagian dari strategi perilaku pengelolaan diri.

Tujuan: Untuk mengetahui manajemen diri dan implikasinya terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Metode. Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, sampel yang diambil sebanyak 75 responden dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Diabetes Self-Management Questionnaire* (DSMQ) terdiri dari 16 pertanyaan. Analisis data hanya menggunakan analisis univariate.

Hasil: Data responden yang memiliki *self-management* buruk mayoritas pada rentang usia 60-69 tahun sebanyak (18 responden (64.3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (67.9%), rata-rata pendidikan SD sebanyak 17 responden (60.7%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 responden (39.3%). Paling banyak

responden mengkonsumsi obat DM memiliki *self-management* buruk sebanyak 26 responden (92.9%), responden yang tidak rutin mengkonsumsi obat memiliki *self-management* buruk sebanyak 19 (67.9%), dan lama menderita DM >5 tahun juga buruk dalam manajemen dirinya sebanyak 27 responden (96.4%).

Simpulan: *Self-management* yang buruk mayoritas terjadi pada responden yang berusia 0-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah, bekerja sebagai swasta, tidak rutin mengonsumsi obat, dan menderita DM cukup lama.

Kata Kunci: Diabetes Mellitus (DM); Kualitas Hidup; Manajemen Diri.

PENDAHULUAN

Saat ini banyak orang yang semakin menyadari pentingnya mewaspadai penyakit tidak menular (PTM), salah satu penyakitnya adalah Diabetes. Penyakit diabetes atau yang dikenal sebagai kencing manis menjadi sekian dari banyaknya masalah kesehatan yang krusial di seluruh dunia karena diperkirakan akan mengalami peningkatan di masa yang akan datang, apabila tidak dikelola dengan baik. Kewaspadaan terhadap diabetes sebagai penyakit kronis sangat penting untuk mencegah dampak kesehatan yang lebih serius (Ningrum, Fatih, & Handayani, 2022).

Diabetes dapat didefinisikan sebagai gangguan metabolisme yang kronis, ditandai dengan peningkatan jumlah glukosa dalam darah yang berlangsung dalam jangka Panjang (Care, 2020). Penyakit ini memengaruhi kemampuan tubuh dalam menghasilkan atau menggunakan insulin yang berfungsi sebagai pengontrol gula darah secara efektif, sehingga menyebabkan kadar gula darah menjadi tidak terkontrol.

Diabetes umumnya menyerang individu berusia antara 40-56 tahun, terjadi ketika tubuh mengalami resistensi insulin atau tidak dapat memproduksi hormon insulin dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh. Diabetes dapat menyebabkan kadar gula darah tinggi, jika tidak dikendalikan, kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi yang serius (Saputri, 2020). Hiperglikemia merupakan suatu gangguan dalam sistem metabolisme yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi tingkat normal. Kondisi ini dapat berlanjut menjadi berbagai penyakit serius, khususnya diabetes mellitus (DM) serta penyakit lainnya. Saat ini diabetes mellitus telah menjadi salah satu penyakit yang sangat berbahaya dan menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Diabetes mellitus dibedakan menjadi empat tipe berdasarkan penyebabnya, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional yang terjadi pada wanita hamil, dan

jenis DM lainnya. Penting bagi kita untuk memahami dan mengenali kondisi ini agar dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat demi menjaga kesehatan kita (Sudirman & Soleman, 2021).

Banyak penderita DM yang tidak mampu mengontrol diri dengan baik karena beberapa alasan, seperti merasa sudah sembuh, tidak pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan, sering lupa, atau lebih memilih mengonsumsi obat tradisional (Prihandari & Ayuningtyas, 2021). Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar orang, yaitu sekitar 537 juta individu mengalami diabetes. Diperkirakan prevalensi diabetes akan meningkat pada tahun 2030 dengan angka 643 juta individu dan tahun 2045 mencapai 783 juta individu (Windani & Rosidin, 2023). Masalah diabetes dalam populasi ini juga berkontribusi pada tingginya angka kematian dengan estimasi lebih dari 6.7 juta kematian terjadi di kalangan orang dewasa berusia 20-79 tahun. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan diabetes menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak kesehatan yang serius ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Hampir 80% kasus diabetes tipe 2 terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah-menengah. Faktanya, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan antara tahun 2010 dan 2030, kerugian ekonomi global akibat penyakit ini bisa mencapai sekitar 1.7 triliun dolar. Data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2018, prevalensi diabetes di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 2013-2018 dengan angka dari 6.9% menjadi 8.5%. Kenaikan ini mencerminkan adanya tantangan yang semakin besar dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit diabetes di tengah masyarakat (Saputri, 2020). Di wilayah Puskesmas Gatak Sukoharjo pada tahun 2022 terdapat 944 penderita diabetes dan kualitas hidupnya berbeda-beda. (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

Tingginya frekuensi penyakit diabetes tipe 2 secara tidak langsung meningkatkan risiko komplikasi, terutama jika penderita tidak melakukan perawatan diri dengan baik. Terdapat dua kategori komplikasi yang mungkin dialami oleh individu dengan diabetes, yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut antara lain hipoglikemia, ketoasidosis diabetik, dan hiperglikemia hiperosmolar non ketotik (NHK) yang dapat menyebabkan gejala seperti perubahan tingkat kesadaran, bicara tidak jelas, penglihatan kabur, sakit kepala, peningkatan detak jantung, dan bahkan kematian jika tidak segera ditangani. Perilaku *self-management* merupakan salah satu andalan pengelolaan diabetes tipe II, sehingga semua penderita penyakit ini harus berusaha menjaga pemantauan gula darah sebagai bagian dari strategi perilaku pengelolaan diri.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 75 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu, penderita diabetes melitus nilai gula darah puasa > 100 mg/dL dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya adalah penderita diabetes melitus yang memiliki penyakit penyerta, tidak dapat membaca dan

menulis serta tidak bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak, Sukoharjo, berlangsung pada bulan Juli-Agustus 2024.

Peneliti mengunjungi puskesmas saat kegiatan dilakukan untuk anggota prolanis. Sebelum membagikan lembar kuesioner, peneliti menjelaskan kepada responden mengenai maksud, tujuan, dan ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, responden mengisi lembar persetujuan dan mengisi kuesioner. Setelah pengambilan data, peneliti memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner dan melakukan analisis data menggunakan uji crosstabs melalui aplikasi SPSS versi 20.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Diabetes Self-management Questionnaire* (DSMQ) dengan jumlah pertanyaan 16 yang mencakup: management glukosa, kontrol diet, aktivitas fisik, perawatan kesehatan dengan perhitungan. *Self-management* dibagi menjadi 3 kategori; baik jika nilai $> \text{mean} + \text{SD}$, cukup jika nilai sama dengan $\text{mean} + \text{SD}$, dan buruk jika nilai $< \text{mean} - \text{SD}$.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan oleh Lembaga Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS dengan nomor surat: 5306/B.1/KEPK-FK UMS/IX/2024.

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=75)

Variabel	Hasil	Self-Management		
		Baik	Cukup	Buruk
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(64.96± 5.376)(45-89)			
45-59	13/17.3	2/8.3	6/26.1	5/17.8
60-69	48/64.0	15/62.5	15/65.2	18/64.3
70-79	13/17.3	7/29.2	2/8.7	4/14.3
80-89	1/1.4	0/0	0/0	1/3.6
Jenis Kelamin (n/%)				
Laki-laki	21/27.0	8/33.3	4/17.4	9/32.1
Perempuan	54/72.0	16/66.7	19/82.6	19/67.9
Pendidikan (n/%)				
Tidak Tamat SD	16/21.3	5/20.8	8/34.8	3/10.7
Tamat SD	40/53.3	15/62.5	8/34.8	17/60.7
SLTP/Sederajat	9/12.0	1/4.2	3/13.0	5/17.9
SLTA/Sederajat	6/8.0	1/4.2	3/13.0	2/7.1
Perguruan Tinggi	4/5.4	2/8.3	1/4.4	1/3.6
Pekerjaan (n/%)				
Tidak Bekerja	32/42.6	14/58.3	8/34.8	10/35.7
Wiraswasta	23/30.7	5/20.8	7/30.4	11/39.3
Petani	14/18.7	2/8.3	6/26.2	6/21.4
Pensiunan	4/5.3	2/8.3	1/4.3	1/3.6
Lain-lain	2/2.7	1/4.2	1/4.3	0/0
Konsumsi Obat DM (n/%)				
Ya	68/90.7	22/91.7	20/91.7	26/92.9
Tidak	7/9.3	2/8.3	3/13	2/7.1
Rutinitas Konsumsi Obat (n/%)				
Ya	39/52.0	18/75	11/47.8	11/47.8
Tidak	36/48.0	6/25	12/52.2	19/67.9
Lama Menderita DM (n/%) (Tahun)				
≤5	6/8.0	1/4.2	3/13.0	1/3.6
>5	69/92.0	23/95.8	20/87.0	27/96.4

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa mayoritas responden berusia lansia akhir (60-69 tahun) dengan jumlah 47 responden (62.7%). Sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 55 responden (73.3%), menamatkan pendidikan SD sebanyak 40 responden (53.3%),

bekerja sebagai wiraswasta mencapai 23 responden (30.7%). Selain itu, jumlah responden yang mengonsumsi obat DM sebanyak 68 (90.7%), mengonsumsi obat secara rutin berjumlah 38 responden (50.7%). Jumlah Responden yang telah

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

mengalami diabetes mellitus (DM) selama lebih dari 5 tahun sebanyak 68 (90.7%).

Data responden yang memiliki *self-management* buruk mayoritas pada rentang usia 60-69 tahun sebanyak (18 responden (64.3%)), berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (67.9%), rata-rata pendidikan SD sebanyak 17 responden (60.7%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 responden (39.3%). Paling banyak responden mengkonsumsi obat DM memiliki *self-management* buruk sebanyak 26 responden (92.9%), responden yang tidak rutin mengkonsumsi obat memiliki *self-management* buruk sebanyak 19 (67.9%), dan lama menderita DM >5 tahun juga buruk dalam manajemen dirinya sebanyak 27 responden (96.4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi demografi, mayoritas DM terjadi pada usia rentang 60-69 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa risiko pengembangan DM cenderung lebih tinggi pada kelompok usia 60-69 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia, risiko untuk mengalami DM juga semakin meningkat. Usia lanjut dapat memengaruhi penurunan fungsi tubuh, terutama pada sistem endokrin yang menyebabkan resistensi insulin dan mengakibatkan ketidakstabilan kadar glukosa dalam tubuh, sehingga dapat menyebabkan penyakit DM (Harianto, Yuliadarwati, & Yulianti, 2021).

Sebagian besar responden adalah perempuan, mencapai 54 responden (72.0%). Berdasarkan penelitian terdahulu, diabetes mellitus lebih umum dialami oleh individu yang berjenis kelamin. Hal tersebut dikarenakan bahwa secara fisik, perempuan memiliki indeks massa tubuh yang lebih tinggi daripada laki-laki, serta riwayat kehamilan yang menjadi satu dari banyaknya faktor risiko penyebab kencing manis atau DM perempuan (Islamiasih & Muhlisin, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang menderita DM adalah perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena kadar kolesterol jahat atau *low density lipoprotein* (LDL), serta trigliserida pada individu perempuan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Keadaan ini menjadikan perempuan lebih rentan terhadap DM (Triastuti, Irawati, Levani, & Lestari, 2020). Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara perempuan dan laki-laki dalam

berbagai aspek, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial yang memengaruhi perilaku serta peran masing-masing di masyarakat dalam hal aktivitas serta gaya hidup sehari-hari.

Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran yang mampu mengubah perilaku individu untuk mencapai pola hidup yang baik. Secara teori, individu yang mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku positif (Simamora, Manurung, & Rangkuti, 2023). Orang yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola dan menerapkan pola diet, dibandingkan dengan mereka memiliki tingkat pendidikan formal lebih rendah. Keuntungan individu dengan pendidikan yang berpendidikan tinggi adalah mereka dapat menyerap informasi serta mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari dengan mudah (Davies, Aroda, Collins, Gabbay, Green, Maruthu, & Rosas, 2022). Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks pengelolaan diet bagi penderita DM karena pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat berkontribusi pada kesehatan yang lebih baik (Simamora et al., 2023).

Penderita DM lebih umum ditemukan pada individu yang memiliki jam kerja tinggi dan jadwal yang tidak teratur (Mukona & Zvinavashe, 2020). Kedua hal tersebut merupakan faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan kasus DM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa penyakit DM lebih sering dijumpai pada individu yang terlibat dalam dunia kerja. Energi mereka biasanya didapatkan dari asupan makanan yang mereka konsumsi setiap hari dan para pekerja cenderung kurang memperhatikan pentingnya menjaga pola makan yang sehat, baik dari segi jumlah maupun variasi jenis makanan yang mereka konsumsi. Akibatnya menjadi lebih rentan terhadap risiko terkena penyakit DM yang dapat memengaruhi kesehatan dan produktivitas mereka dalam jangka panjang (Sasmita, Desriati, Cut, & Hilma, 2024).

Pengobatan DM memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga pasien dapat merasa jenuh dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, motivasi dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Meskipun pengobatan sangat penting bagi penderita DM, tidak semua dari mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mengonsumsi

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

obat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa obat antidiabetes oral berfungsi mencegah komplikasi dengan cara mengatur kadar glukosa (Karno, Mahtuti, & Faisal, 2023). Selain itu, obat ini juga mengurangi efek samping, meningkatkan metabolisme, dan membantu dalam mengendalikan berat badan. Obat antidiabetes oral umumnya digunakan untuk merawat pasien yang menderita DM tipe 2, baik yang ringan maupun sedang, tidak berolahraga atau tidak mengatur asupan energi serta karbohidrat mereka (American Diabetes Association, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengonsumsi obat secara teratur. Menurut penelitian terdahulu, terdapat hubungan antara durasi penyakit dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Ningrum et al., 2022). Beberapa responden yang menderita DM mulai merasakan kebosanan karena harus terus-menerus mengonsumsi obat, sehingga mereka kadang memilih untuk menghentikan pengobatan. Padahal, DM adalah penyakit kronis yang memerlukan pengendalian secara teratur, disertai dengan konsumsi obat yang rutin untuk menghindari risiko komplikasi (Grunberge, Sherr, Allende, Blevins, Bode, Handelsman, & Hellman, 2021). Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pengobatan di kalangan penderita DM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, beberapa diantaranya meliputi; karakteristik pengobatan dan penyakit, seperti kompleksitas terapi, lamanya penyakit, serta jenis perawatan yang diterima oleh pasien. Selain itu, terdapat faktor intrapersonal yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat rasa percaya diri, serta kondisi psikologis seperti stres dan depresi, termasuk kebiasaan konsumsi alkohol. Faktor interpersonal juga berperan penting, seperti kualitas hubungan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan serta dukungan sosial yang diperoleh. Terakhir, faktor sosial yang lebih luas juga turut mempengaruhi kondisi diabetes ini (Rahmani, Suryatno, Ulandari, Sukardin, & Nurhayat, 2023).

Lama sakit berkaitan dengan usia atau umur individu saat pertama kali penderita didiagnosis dengan DM. Semakin muda usia individu terdiagnosa, seiringnya berjalannya waktu penderita akan mengalami sakit (Priharsiwi & Kurniawati, 2021). Menurut penelitian yang menyatakan bahwa durasi sakit berkaitan dengan usia saat pertama kali

seseorang terdiagnosa diabetes mellitus, semakin muda usia saat diagnosis semakin lama penderita harus menanggung rasa sakit. Selain itu, semakin lama seseorang penderita DM akan mengalami peningkatan risiko terjadinya komplikasi. Seiring waktu, cenderung mengalami penurunan intensitas keluhan autonomik, bahkan bisa menghilang yang disebabkan oleh progresifnya kegagalan fungsi sistem saraf otonom. Oleh karena itu, penderita DM yang berlama-lama akan lebih sering mengalami komplikasi (Islamiasih & Muhlisin, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kategori manajemen diri mayoritas buruk. Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan responden adalah tingkat pendidikan (Putri, 2020). Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, dengan sebagian besar berpendidikan hingga tingkat SD. Pendidikan memainkan peranan yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Semakin individu memperoleh [pendidikan, maka semakin mudah ia dapat memahami dan menerima berbagai informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah informasi secara efektif.

Banyak pasien mengalami kesulitan dalam manajemen diri, sehingga berdampak pada kontrol glukosa yang buruk. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perasaan tidak nyaman yang dialami pasien saat menjalani pengobatan, ketakutan saat harus menjalani diet, kesulitan dalam menerapkan diet, serta rasa jenuh dan bosan saat berolahraga (Alisa, Despitasi, & Marta, 2020).

SIMPULAN

Self-management yang buruk mayoritas terjadi pada responden yang berusia 0-69 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah, bekerja sebagai swasta, tidak rutin mengonsumsi obat, dan menderita DM cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, F., Despitasi, L., & Marta, E. (2020). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Menara Ilmu*, XIV(02), 30–35.

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

- American Diabetes Association. (2022). Standards of medical care in diabetes—2022 abridged for primary care providers. *Clinical Diabetes*, 40(1), 10-38.
- Care, D. (2020). Medical care in diabetes 2020. *Diabetes Care*, 43, S135.
- Davies, M. J., Aroda, V. R., Collins, B. S., Gabbay, R. A., Green, J., Maruthur, N. M., & Rosas, S. E. (2022). Management of hyperglycaemia in type 2 diabetes, 2022. A consensus report by the American Diabetes Association (ADA) and the European Association for the Study of Diabetes (EASD). *Diabetologia*, 65(12), 1925–1966.
- Grunberger, G., Sherr, J., Allende, M., Blevins, T., Bode, B., Handelsman, Y., & Hellman, R. (2021). American Association of Clinical Endocrinology Clinical Practice Guideline: The Use of Advanced Technology in the Management of Persons With Diabetes Mellitus. *Endocrine Practice*, 27(6), 505–537.
- Hariato, T. D., Yuliadarwati, N. M., & Yulianti, A. (2021). Hubungan Kadar Gula Darah Sewaktu Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Beresiko Diabetes Mellitus Di Posyandu Desa Kincang Wetan Kota Madiun. *Fisio Mu: Physiotherapy Evidences*, 77–84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan indonesia. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
- Islamiasih, I., & Muhlisin, A. (2022). *Gambaran Self-management Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Purbalingga*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. Diakses dari: https://satudata.sukoharjokab.go.id/uploads/publikasi/Profil_Kesehatan_Kabupaten_Sukoharjo_2022.pdf
- Karno, N., Mahtuti, E. Y., & Faisal, M. B. (2023). Hubungan Kadar Kreatinin Dan Lama Mengonsumsi Obat Diabetes Pada Penderita Dm Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4981–4987.
- Mukona, D. M., & Zvinavashe, M. (2020). Self-management of diabetes mellitus during the Covid-19 pandemic: Recommendations for a resource limited setting. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 14(6), 1575–1578.
- Triastuti, N., Irawati, D. N., Levani, Y., Lestari, R. D. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Kabupaten Jombang. *Jurnal Medica Arteriana*, 2(1), 27–37.
- Ningrum, T. P., Fatih, H. Al, & Handayani, H. (2022). Gambaran Kepatuhan Diabetes Self-management Pada Penderita Dm Tipe Ii Pada Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 163–167.
- Prihandari, L., & Ayuningtyas, D. (2021). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Dasar Berdasarkan Kepemilikan Buku KIA Di Jawa Timur (Riskesdas 2018). *Syntax*, 3(1).
- Priharsiwi, D., & Kurniawati, T. (2021). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 324–335.
- Rahmani, Suryatno, H., Ulandari, N., Sukardin, & Nurhayati. (2023). Hubungan Lama Menderita Penyakit Kronis dengan Quality of life (Qol) pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Banyumulek. *Jurnal Prima*, 9(2), 99–106.
- Saputri, R. D. (2020). Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 230–236.

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>

Manajemen diri dan implikasinya terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus

- Sasmita, Y., Desriati, F., Cut, D. T., & Hilma, L. (2024). Edukasi Pentingnya *Self-management* Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pengabdian Pembangunan Pertanian Dan Lingkungan*, 1(2), 3–6.
- Simamora, F. A., Manurung, D. M., & Rangkuti, J. A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Modifikasi Diet Bagi Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(1), 89–100.
- Putri, S. R. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Sudirman, S., & Soleman, S. R. (2021). Analisis Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Gangguan Jiwa Di Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 96–102.
- Windani, C., & Rosidin, U. (2023). Kemandirian Pasien Diabetes Melitus Tipe II dalam Pengelolaan Penyakit di Puskesmas Tarogong. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 1(2), 75–81.

Alif Bakhtiar, Kartinah*

Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Kartinah. *Email: kar194@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.590>